

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan studi literatur mengenai sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Sosiokultural yang berhubungan dengan persalinan, kehamilan dan nifas di Indonesia menunjukkan bahwa budaya masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kepercayaan, pantangan makanan, dan ritual adat masih dijalankan karena dianggap dapat menjaga keselamatan ibu dan bayi. Beberapa praktik memberi manfaat positif, seperti dukungan emosional dan sosial, namun ada pula yang kurang sesuai dengan prinsip kesehatan modern. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memahami hubungan antara budaya dan perilaku masyarakat agar dapat memberikan edukasi serta pelayanan yang menghargai nilai budaya tanpa mengabaikan keselamatan ibu dan bayi.
2. Sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas di tingkat Internasional berbeda-beda tergantung tingkat pendapatan suatu negara.
 - a) Di negara berpendapatan rendah, masyarakat lebih mengandalkan tradisi dan pengobatan alami karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan.
 - b) Di negara berpendapatan menengah, praktik budaya masih dijalankan, tetapi mulai disesuaikan dengan pelayanan medis modern, sehingga terlihat adanya perpaduan antara tradisi dan ilmu kesehatan.
 - c) Di negara berpendapatan tinggi, hubungan budaya dengan praktik kesehatan tetap ada, baik dari masyarakat lokal yang memiliki pandangan tersendiri maupun kelompok migran yang masih mempertahankan kebiasaan dari negara asalnya.

Secara umum, semakin tinggi tingkat ekonomi dan akses kesehatan, budaya cenderung berperan sebagai nilai pendukung dan bukan lagi sebagai pengganti

layanan medis, tetapi tetap menjadi bagian penting dalam perilaku kesehatan ibu

6.2 Implikasi dan Rekomendasi

6.2.1 Implikasi

Kajian literatur ini menegaskan bahwa faktor sosiokultural memiliki peran penting dalam pemberian asuhan kebidanan. Praktik budaya yang masih dipertahankan masyarakat dapat berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial, namun juga berpotensi menjadi hambatan bagi kesehatan ibu apabila tidak selaras dengan prinsip medis. Oleh karena itu, bidan dan tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang bersifat positif ke dalam pelayanan, memberikan edukasi yang sensitif budaya, serta membangun komunikasi efektif dengan keluarga dan tokoh masyarakat. Pendekatan yang responsif terhadap konteks budaya ini diharapkan mampu meningkatkan penerimaan intervensi kesehatan maternal, memperkuat rasa aman bagi ibu, dan memastikan keselamatan ibu serta bayi sesuai standar pelayanan profesional.

6.2.2 Rekomendasi

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam intervensi kesehatan maternal berbasis budaya yang sudah terbukti efektif, serta menguji model kolaborasi antara tenaga kesehatan dan tokoh adat. Dengan demikian, dapat ditemukan strategi pelayanan kesehatan yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.
2. Bagi pihak akademik Program studi program sarjana S1 Kebidanan agar menjadikan hasil tulisan ini sebagai bahan pembelajaran terkait Sosiokultural yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas.
3. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan lebih proaktif dalam memahami konteks budaya masyarakat tempat mereka bertugas. Edukasi kesehatan sebaiknya dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disampaikan melalui tokoh masyarakat atau keluarga yang berpengaruh, sehingga pesan kesehatan lebih diterima. Selain itu, tenaga kesehatan perlu mengedepankan pendekatan persuasif, bukan menghakimi, agar

masyarakat merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap praktik medis modern.

4. Bagi masyarakat diharapkan tetap menjaga tradisi yang bermanfaat, seperti ritual yang memberi ketenangan emosional atau dukungan keluarga, namun tetap perlu bersikap selektif dengan mempertimbangkan aspek medis. Kesadaran untuk memanfaatkan layanan kesehatan modern seperti pemeriksaan ANC, persalinan di fasilitas kesehatan, dan kunjungan nifas harus terus ditingkatkan.

